

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan ini dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggung jawabkan pada pihak manajemen dan pihak perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk tujuan-tujuan lain yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Menurut Kasmir (2017: 7) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sedangkan, menurut Munawir (2014:2), Pengertian laporan keuangan adalah: Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas sesuatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Harahap (2015: 19) menyatakan bahwa laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan dalam waktu atau periode tertentu. Kegiatan yang dilakukan meliputi, mengumpulkan bukti transaksi, kemudian mencatat bukti tersebut kedalam jurnal, selanjutnya

memindahkan jurnal ke buku besar, dan terakhir, melakukan penyusunan laporan keuangan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Menurut Kasmir (2017:11), tujuan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dimiliki perusahaan saat ini.
5. memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 3) menyatakan bahwa “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018: 1.3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tsb, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan, laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa jenis, menurut Kasmir (2017: 28) adalah sebagai berikut:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya,

perusahaan dikatakan rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*).

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), komponen-komponen laporan keuangan (2018) yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan jenis keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki beberapa jenis diantaranya adalah neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan laporan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga

keputusan yang diambil menjadi lebih baik. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

Menurut Kasmir (2017:66), mengemukakan analisis laporan keuangan bahwa:

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Sedangkan menurut Harahap (2015: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015: 50), Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses yang menguraikan laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Analisis dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek di masa mendatang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur

laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga diketahui arah perkembangannya.

Menurut Kasmir (2017:68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu:

1. untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.3 Rasio Keuangan

2.3.1` Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (financial statement). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2015:297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu post laporan keuangan dengan post lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Sedangkan menurut Kasmir (2017:104) menyatakan bahwa : “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari angka yang diperoleh dari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Penggolongan rasio sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya dapat terdiri dari sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut Hery (2016:142) Jenis-jenis rasio keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Menurut Sujawerni (2017:50) Jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan akunnya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan serta bertujuan untuk menentukan seberapa besar efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu analisis yang dalam hubungannya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

2.4 Metode Laporan Keuangan

Menurut Prastowo (2015:53) metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1. Analisis horizontal
Analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis *trend*, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Analisis Vertikal (Analisis Statis)
Analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama terhadap hanya satu periode keuangan saja. Teknik-teknik analisis yang termasuk dalam metode ini yaitu. Analisis *common-size*, analisis rasio, dan analisis impas.

Berdasarkan metode analisis laporan keuangan diatas menurut Prastowo, dapat disimpulkan bahwa metode analisis laporan dapat dilakukan dengan dua metode yaitu analisis horizontal yang membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) dan analisis vertikal yang membandingkan antara pos laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya .

2.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik analisis laporan keuangan menurut Munawir (2015:36), terdiri dari

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua atau 12 lebih periode, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
2. *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba

kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

Berdasarkan teknik analisis laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa, teknik analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan delapan cara yaitu: analisis perbandingan laporan keuangan, *trend*, laporan dengan persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis perubahan laba kotor, analisis *break event*.

2.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Menurut Munawir (2015:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

2.7 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2017:130)

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2017:132) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk memmbayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) menurut Kasmir (2017:134) adalah sebagai berikut:

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2017:136) adalah sebagai berikut:

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) menurut Kasmir (2017:138) adalah sebagai berikut:

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash and cash equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar)	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat)	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas)	50%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:143)

2.8 Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2017:151) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2017:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2017:154) yaitu:

1. untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

5. untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya Modal sendiri.

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Utang atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)
2. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut ini penjelasan dari masing-masing jenis rasio Solvabilitas :

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:156) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Standar industri pada rasio ini yaitu 35% kali. Jika (nilai rasio < 35%) maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang sehingga semakin kecil jumlah rasio ini maka semakin baik. Namun, jika (nilai rasio > 35%) maka semakin tinggi pendanaan perusahaan oleh utang dan hal ini dikhawatirkan perusahaan akan sulit melunasi utang dengan aktiva yang dimiliki. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang. Standar industri terhadap rasio ini yaitu 80%. Jika (Nilai Rasio < 90%) maka semakin tinggi pendanaan yang disediakan oleh pemilik maka semakin rendah nilai rasio ini maka akan semakin baik. Jika (Nilai Rasio > 90%) maka resiko perusahaan mengalami kegagalan berimbang terhadap kreditur dan investor lainnya. Namun dengan dana yang lebih dapat dimanfaatkan perusahaan dalam meningkatkan operasinya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.2
Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
1. Debt to Asset Ratio	35%
2. Debt to Equity Ratio	90%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:164)

2.9 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:172) pengertian rasio aktivitas merupakan “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.” Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva.

Menurut Kasmir (2017:173), tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (working capital turn over).
5. untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. untuk mengukur penggunaan semula aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2017: 174) yakni sebagai berikut:

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (days of receivable) sehingga manajemen dapat

pula mengetahui jumlah (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu

Jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik karena piutang usaha berputar dengan cepat. Standar industri pada rasio ini yaitu 15 kali. Jika (Nilai rasio > 15 kali), maka penagihan piutang yang dilakukan oleh manajemen dapat dikatakan berhasil. Namun, Jika (Nilai rasio < 15 kali) maka perusahaan belum efektif dalam mengelola piutangnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Piutang (Receivable)}}$$

2. Perputaran Sediaan (*Inventory Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:180) perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali perputaran dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam periode. Standar industri pada rasio ini yaitu 20 kali. Jika (Nilai rasio > 20 kali), maka perusahaan berkerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik. Namun, Jika (Nilai rasio < 20 kali) maka perusahaan belum efektif dalam mengelola persediaan yang kemungkinan menumpuk. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Sediaan (Inventory)}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017:182) Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets turn over*)

Menurut Kasmir (2017:184) *Fixed assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Standar industri akan rasio ini yaitu 5 kali. Jika (Nilai rasio > 5 kali) maka perusahaan maksimal dalam memanfaatkan aktiva tetapnya dibandingkan perusahaan sejenis sehingga semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik. Namun, jika (Nilai rasio < 5 kali) maka perusahaan belum maksimal dalam memanfaatkan aktiva tetapnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

5. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017:185) *Total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
1. <i>Receivable Turn Over Ratio</i>	15 kali
2. <i>Inventory Turn Over</i>	20 Kali
3. <i>Working Capital Turn Over Ratio</i>	6 Kali
4. <i>Fixed Assets Turn Over Ratio</i>	5 Kali
5. <i>Total Assets Turn Over Ratio</i>	2 Kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir, (2017:187)

2.10 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Dikatakan perusahaan yang profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aset atau modal yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2017:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Jenis-jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2018: 81) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu.”

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2017:197) yaitu :

1. untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2017:200) Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment*)

Menurut Kasmir (2017:201) *Return on Investment* (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Menurut Kasmir (2017:204) Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Investment</i>	30%
3	<i>Return on Equity</i>	40%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2017:208)